

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk yang cukup besar. Permasalahan yang berkaitan dengan kependudukan di Indonesia yang masih terbilang cukup tinggi yaitu pertumbuhan penduduk yang terus bertambah dan meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2025 mendatang, diperkirakan penduduk Indonesia mencapai 284.339,71 jiwa. Hal tersebut salah satunya dikarenakan adanya jumlah kelahiran (natalitas) yang tinggi. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah ingin mewujudkan keluarga yang sejahtera, sehat, maju, dan mandiri dengan jumlah anak yang ideal dalam setiap keluarga namun tetap menghormati hak-hak reproduksi sebagai upaya esensial (Werna et al., 2020). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan adanya program KB (Keluarga Berencana).

Menurut WHO (1970) Keluarga Berencana merupakan tindakan yang membantu pasangan menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang benar-benar diinginkan, mengatur jarak kehamilan, mengontrol waktu persalinan sesuai usia pasangan, dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Kebijakan mengenai keluarga berencana di Indonesia tertuang dalam Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 Pasal 20 yang menjelaskan bahwa dalam rangka mewujudkan keluarga yang berkualitas dan seimbang, maka pemerintah menyelenggarakan program Keluarga Berencana (KB). Program tersebut bertujuan untuk mempertahankan

pertumbuhan penduduk yang stabil dan membentuk keluarga sejahtera dan berkualitas (Zahari, Utomo, & Asriana, 2022). Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah Indonesia untuk menjalankan serta mensukseskan program Keluarga Berencana ini. Program KB di Indonesia akan sukses terlaksana salah satu yang dapat dilakukan yaitu apabila masyarakat menggunakan kontrasepsi. Kontrasepsi bertujuan untuk menunda serta mencegah terjadinya kehamilan.

Menurut Kemenkes RI (2020) terdapat beberapa jenis metode kontrasepsi antara lain yaitu alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), kontrasepsi implan, kontrasepsi suntik, kontrasepsi pil, kondom, vasektomi, metode amenore laktasi (MAL), metode sadar masa subur, dan sanggama terputus. Data yang diperoleh BPS pada tahun 2022 yaitu Pasangan Usia Subur (PUS) sebesar 55,36% sedang menggunakan alat kontrasepsi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 proporsi penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia mencapai 35.795.560 peserta dengan jumlah penggunaan KB suntik 3 bulan sebesar 42,4%, pil sebesar 8,5%, IUD sebesar 6,6%, suntikan 1 bulan sebesar 6,1%, implan sebesar 4,7%, kondom sebesar 1,1%, dan tidak menggunakan alat kontrasepsi sebesar 27,1%. Data dari BPMD-PPKB Kabupaten Kotawaringin Barat tahun 2016 jumlah akseptor KB aktif yaitu sebanyak 23,531 peserta dengan jumlah penggunaan KB IUD sebesar 4,48%, MOW sebesar 3,24%, MOP sebesar 0,57%, kondom 3,76%, implan 10,35%, dan suntik sebesar 77,60%.

Selain itu, berdasarkan data dari Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Kecamatan Pangkalan Lada pada tahun 2024, jumlah peserta KB aktif

di Kecamatan Pangkalan Lada yaitu sebanyak 5.477. Persentase penggunaan kontrasepsi yang digunakan yaitu suntik sebesar 67,43%, pil sebesar 13,77%, kondom sebesar 2,06%, implan sebesar 15,04%, dan AKDR sebesar 1,37%. Dari beberapa metode kontrasepsi yang digunakan, penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) terlihat paling rendah dibandingkan dengan yang lainnya.

Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) adalah metode kontrasepsi jangka panjang yang aman, efektif, dan dapat dipulihkan, AKDR terbuat dari bahan plastik atau logam kecil yang dilapisi tembaga, tersedia dalam berbagai ukuran, dan dipasang di dalam rahim (Anggraeni, Hadiningsih, Wahyuningsih, 2020). AKDR memiliki manfaat seperti efektivitasnya yang tinggi, efektif segera setelah pemasangan, jangka panjang, tidak berpengaruh pada hubungan seksual, dan tidak mempengaruhi kualitas dan volume ASI (Wigunarti & Amal, 2022). Walaupun banyak manfaat dari alat kontrasepsi AKDR ini, belum banyak yang menggunakan alat kontrasepsi tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 15 peserta KB aktif di Kecamatan Pangkalan Lada, terdapat 8 peserta KB yang menggunakan suntik, 3 menggunakan pil, 3 menggunakan implan, dan 1 peserta KB yang menggunakan AKDR. Subjek wawancara tersebut menyampaikan kepada peneliti saat wawancara bahwa adanya pengetahuan yang kurang mengenai alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), adanya rasa takut menggunakan jenis kontrasepsi tersebut, subjek dengan jumlah anak kurang dari 2 lebih memilih menggunakan jenis kontrasepsi yang lain, serta

kurang adanya dukungan suami untuk menggunakan alat kontrasepsi tersebut. Sedangkan, subjek yang menggunakan AKDR mengatakan bahwa dirinya memiliki cukup pengetahuan mengenai jenis kontrasepsi tersebut, tidak merasa takut, jumlah anak yaitu 3, dan suami yang mendukung penuh untuk menggunakan jenis kontrasepsi tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2021) menjelaskan bahwa jumlah anak, pengetahuan ibu, dan dukungan petugas kesehatan berpengaruh terhadap penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR). Dalam penelitian tersebut dijelaskan PUS yang memiliki 2 orang anak sudah mengerti pentingnya menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), sedangkan ibu dengan jumlah anak ≤ 2 orang lebih memilih untuk menggunakan alat kontrasepsi jangka pendek. PUS yang berpendidikan rendah tidak memilih AKDR karena kurangnya pengetahuan serta pemahaman mengenai alat kontrasepsi AKDR. Selain itu, sebagian besar subjek dalam penelitian tersebut kurang mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan terkait dengan AKDR sehingga menyebabkan banyak PUS yang tidak menggunakan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR).

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Satria, et.al (2022) menjelaskan bahwa pengetahuan, dukungan suami, dan sikap berhubungan dengan penggunaan IUD. Hubungan antara pengetahuan dan penggunaan IUD terlihat dari p value sebesar 0,015 yang mana terdapat hubungan antara pengetahuan dan penggunaan IUD yang dibuktikan secara spesifik, sebagian subjek memiliki pengetahuan yang kurang seperti subjek belum paham

manfaat serta jenis-jenis alat kontrasepsi. Selanjutnya, hubungan dukungan suami dengan penggunaan IUD menunjukkan hasil p value sebesar 0,027 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan penggunaan IUD, sebagian besar akseptor dalam penelitian tersebut tidak mendapat dukungan dari suami. Kemudian, hubungan sikap dengan penggunaan IUD menunjukkan hasil p value sebesar 0,009 yang berarti ada hubungan antara sikap dengan penggunaan IUD, berdasarkan penjelasan dari penelitian tersebut bahwa rendahnya penggunaan IUD disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai manfaat menggunakan kontrasepsi IUD sehingga berdampak pada sikap ibu dalam pemilihan IUD.

Menurut Meilani (dalam Junita, 2018) kontrasepsi AKDR memiliki berbagai keuntungan, antara lain efektif segera setelah dipasang, yakni dalam waktu 24 jam, tidak mengganggu aktivitas seksual, merupakan metode jangka panjang (hingga 8 tahun), tidak mempengaruhi produksi ASI, serta dapat dipasang segera setelah melahirkan atau pasca-abortus. Beberapa hal yang menyebabkan jumlah peserta KB AKDR yang sedikit dari tahun ke tahun karena ketidaktahuan peserta mengenai kelebihan AKDR, kualitas pelayanan KB, biaya pelayanan AKDR, hambatan dukungan suami, dan sikap yang didasarkan pada kepercayaan atau norma-norma masyarakat (Junita, 2018).

Berdasarkan data yang telah dijabarkan di atas, penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) di Kecamatan Pangkalan Lada termasuk rendah dibanding dengan penggunaan alat kontrasepsi lainnya. Padahal penggunaan AKDR memiliki banyak manfaat dibandingkan jenis kontrasepsi

yang lain. Selain itu, AKDR tidak mengakibatkan efek samping hormonal seperti kenaikan berat badan dan perdarahan tidak teratur (Wigunarti & Amal, 2022). Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya penggunaan AKDR di Kecamatan Pangkalan Lada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya penggunaan AKDR di Kecamatan Pangkalan Lada?”.

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan alat kontrasepsi AKDR.

b. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi hubungan pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi AKDR di Kecamatan Pangkalan Lada.
- b) Mengidentifikasi hubungan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi AKDR di Kecamatan Pangkalan Lada
- c) Mengidentifikasi hubungan sikap dengan penggunaan alat kontrasepsi AKDR di Kecamatan Pangkalan Lada.

- d) Mengidentifikasi hubungan dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi AKDR di Kecamatan Pangkalan Lada.
- e) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan AKDR di Kecamatan Pangkalan Lada.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dan dijadikan bahan perbandingan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan alat kontrasepsi AKDR.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh semua pihak, khususnya:

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan minat masyarakat untuk berperan serta aktif dalam meningkatkan penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR).

b. Bagi Lahan Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi atau wawasan dalam dunia kesehatan khususnya alat kontrasepsi AKDR.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan informasi atau data-data bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai AKDR.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan alat kontrasepsi AKDR pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil	Perbedaan
				Independen	Dependen				
1	Kristiningtyas, Y. W., & Triwahyuniastuti (2018)	Hubungan Pengetahuan dan Ekonomi terhadap Pemilihan Kontrasepsi IUD pada WUS di Desa Bulusulur Wonogiri	Indonesia	Pengetahuan dan Ekonomi	Pemilihan Kontrasepsi IUD	Pendekatan cross sectional	Total sampling	Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemilihan kontrasepsi IUD ($p \text{ value} = 0,001$) $< 0,05$ dan ada hubungan yang signifikan antara ekonomi dengan pemilihan kontrasepsi IUD ($p \text{ value} = 0,001$) $< 0,05$ pada wanita usia subur di RW 09 desa Bulusulur Wonogiri.	Variabel independen dan desain sampling.
2	Rohmah, M., H., U, Sulistyaningsih, H., S,	Dukungan Suami berhubungan dengan Pemilihan KB IUD	Indonesia	Dukungan Suami	Pemilihan KB IUD	Pendekatan cross sectional	Total sampling	Adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan	Variabel independen, desain sampling,

	& Juhariyah, A., S. (2022)	pada Wanita Usia Subur						penggunaan KB IUD pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Jatiwarna Kota Bekasi Jawa Barat pada taraf signifikansi 5%.	dan lokasi penelitian.
3	Fitriani, A. (2021)	Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen	Indonesia	Dukungan tenaga kesehatan, jumlah anak, pendidikan, pekerjaan, sikap, budaya, dan dukungan suami.	Pemakaian AKDR	Cross Sectional		7 variabel independen yang diteliti sebanyak 5 variabel dinyatakan berhubungan signifikan dengan pemakaian AKDR karena memiliki nilai $p=0,05$ adalah variabel sikap dengan nilai $p=0,067$.	Variabel independen dan lokasi penelitian.